

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kekayaan sumber daya alam (SDA) yang sangat berlimpah. Beragam budaya, tradisi, dan etnis setiap daerah menjadi keunikan tersendiri yang mampu menjadi daya tarik terutama dalam hal kepariwisataan. Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata Pasal 4 bahwa pariwisata bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi; meningkatkan kesejahteraan rakyat; menghapus kemiskinan; mengatasi pengangguran; melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya; memajukan kebudayaan. Adanya kepedulian bersama antara pemerintah serta pihak yang terkait dalam mengembangkan desa wisata dirasa akan mampu merangsang perekonomian masyarakat. Kepedulian pemerintah dengan kebijakan yang proaktif terhadap desa wisata diharapkan akan mampu meningkatkan perekonomian Indonesia khususnya bagi masyarakat pedesaan.

Sejak diresmikannya tahun sadar wisata 1989 sampai tahun kunjungan wisata 1991 oleh presiden Soeharto kala itu, kepariwisataan Indonesia terus dibenahi dan dikembangkan, dengan modal potensi dan keindahan alam Indonesia menempatkan sektor kepariwisataan sebagai salah satu unsur pembangunan nasional. Hal tersebut juga diharapkan mampu menghasilkan devisa negara,

menambah kesempatan kerja dan memperkenalkan Indonesia di kancah internasional.

Selain disektor pariwisata Indonesia juga terkenal sebagai negara agraris karena sebagian besar rakyatnya hidup dari sektor pertanian. Kondisi alam, cuaca dan budaya masyarakat di Indonesia juga sangat mendukung sektor pertanian, dimana tanah Indonesia merupakan tanah yang relatif subur sehingga produktif untuk ditanam. Pertanian memang cocok untuk dikembangkan di Indonesia. Oleh karenanya, pertanian memegang peranan penting dari perekonomian nasional. Hal ini dibuktikan dari banyaknya jumlah penduduk yang mengandalkan hidupnya untuk bekerja pada sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari pertanian (Mubyarto, 1972:11).

Penduduk Indonesia yang mengandalkan hidupnya bekerja pada sektor pertanian sebagian besar berada di perdesaan. Hal ini disebabkan wilayah perdesaan di Indonesia lebih luas dibandingkan dengan wilayah perkotaan. Salah satu wilayah yang memiliki potensi pertanian produktif dengan kualitas yang baik adalah Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Prestasi kabupaten Bantul dalam ketahanan pangan khususnya sektor pertanian sudah diakui pada tingkat provinsi dengan mendapatkan penghargaan Adhikarya Pangan Nusantara pada Tingkat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta bahkan pengakuan tersebut didapatkan hingga tingkat nasional (bkppp.bantulkab.go.id).

Melihat tren pariwisata secara global pada tahun 2020, WTO (World Tourism Organization) mencatat perjalanan wisata dunia akan mencapai 1,6

milyar orang, dan diantaranya 438 juta orang akan berkunjung ke kawasan Asia – Pasifik. Perkiraan WTO tersebut terbukti juga mempengaruhi kepariwisataan Indonesia, selama Januari – Desember 2012 jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia mencapai 8.044.462 orang, yang berarti meningkat 5,09 dibanding dengan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara tahun 2011.

Kenaikan jumlah wisatawan mancanegara ini dilihat dari sebagian besar pintu masuk utama antar negara seperti airport yang merupakan akomodasi utama wisatawan mancanegara berkunjung ke Indonesia, persentase kenaikan tertinggi tercatat di pintu masuk Bandara Husein Sastranegara, Bandung, sebesar 24,96 persen, diikuti Bandara Adi Sucipto, Yogyakarta 17,45 persen, dan Bandara Sepinggan, Balikpapan 8,31 persen. Semakin tingginya minat wisatawan yang berkunjung ke Indonesia menuntut pemerintah dan masyarakat selaku penggerak roda kepariwisataan, untuk terus mengembangkan dan mempromosikan segala daya tarik objek-objek wisata yang ada.

Keberadaan desa wisata di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hanya dalam kurun tiga tahun, jumlah desa wisata bertambah hingga lima kali lipat. Mengacu data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif saat ini di Indonesia terdapat 978 desa wisata. Jumlah ini meningkat tajam dibanding tahun 2009 yang hanya tercatat 144 desa wisata. Paradigma lama yang menganggap bahwa masyarakat lokal hanya memperoleh “sisa-sisa” dari aktivitas pariwisata kini mulai bergeser. Program desa wisata yang dibentuk pemerintah secara langsung telah mampu melibatkan masyarakat dalam aktivitas pariwisata.

Desa wisata memberikan kebebasan bagi masyarakat untuk mengelola kampung halamannya sesuai dengan keotentikan desa.

Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pelajar, seni, wisata serta kota Budaya yang selalu memelihara dan menjaga adat istiadat nya. Selain dijuluki kota Gudeg, Yogyakarta juga dikenal dengan kerajinan batik dan perak yang sering dicari wisatawan sebagai cinderamata khas Yogyakarta. Setiap daerah-daerah di Yogyakarta memiliki beberapa tempat wisata andalan yang menarik dan layak untuk dikunjungi oleh wisatawan baik Domestik maupun Mancanegara, jenis wisata yang ditawarkan pun beragam mulai dari wisata alam, wisata kuliner, wisata budaya, dan wisata belanja. Tak pelak dengan semakin banyaknya tempat-tempat wisata yang terbilang komplit maka semakin memikat masyarakat luas untuk berkunjung ke Yogyakarta.

Dalam beberapa tahun terakhir, sektor pariwisata Yogyakarta mengalami sedikit pergeseran, dari sebelumnya wisata pantai menjadi objek wisata yang paling diminati wisatawan kini perlahan beralih dengan semakin menjamurnya desa-desa wisata. Hal tersebut ternyata juga tren pada lokasi wisata di beberapa lokasi di Indonesia, seperti Provinsi Bali melalui Dinas Kepariwisataannya menyatakan desa wisata merupakan objek yang dicari saat ini, dari 100% wisatawan yang berkunjung 45% diantaranya memilih desa wisata sebagai objek utama. Banyak desa wisata pada beberapa daerah Yogyakarta yang baru bermunculan, setiap desa biasanya memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dari

desa lainnya, hal tersebut ditonjolkan untuk menambah daya tarik desa sehingga laku untuk dijual.

Diluar negeri keberadaan Desa Wisata sudah ada sejak beberapa tahun silam, seperti di Wengen Swiss mereka memanfaatkan latar belakang pegunungan Alpen serta villa tradisional dari kayu, mereka juga tidak memperbolehkan kendaraan bermotor memasuki wilayah tersebut dengan tujuan menjaga pesona alamnya. Selain itu, Pemandangan Laut Mediterania dan pesona abad pertengahan membuat desa yang berada di atas tebing, Riviera, Perancis ini populer. Pemandangan laut dari atas bukit serta koleksi kaktusnya menjadi daya tarik utama desa ini. Selain itu, bangunan Chapelle de la Sainte Croix menjadi bangunan tertua di desa ini. Eza memang memiliki keindahan dan pesona yang sangat memukau. Sebagian besar wisatawan yang datang ke tempat ini ialah untuk berbulan madu.

Kanada menjadi desa wisata yang terkenal di tepi Danau Ontario, Kanada. Desa ini terkenal dengan taman, galeri seni, toko antik, dan lapangan golfnya. Wisatawan juga dapat melihat situs bersejarah, seperti George Fort dan Barak Butler. Berjalan di sepanjang Queen Street yang memiliki berbagai toko kuno, dan kedai teh juga menjadi kegemaran wisatawan dan penduduk desa yang cantik ini. Meskipun, kendaraan bermotor boleh memasuki areanya, semua yang tinggal di sana lebih suka menggunakan kereta kuda seperti delman. Desa yang juga menjadi rumah untuk Shaw Festival (April sampai Oktober), memiliki puluhan kebun anggur yang manrik perhatian turis.

Salah satu potensi yang bisa dikembangkan tanpa meninggalkan unsur kearifan lokal adalah menjadikan wilayah desa sebagai daerah tujuan wisata (*destination zones*). Daerah tujuan wisata adalah daerah dengan satuan geografis tertentu yang dapat menampung sejumlah wisatawan, daerah itu memiliki cukup banyak dan cukup beragam atraksi wisatanya, memiliki berbagai pelayanan yang dapat ditemui oleh wisatawan untuk memenuhi kebutuhannya (Gunn, 1994:27). Dengan demikian, daerah tujuan wisata merupakan satu kawasan yang secara terencana dipersiapkan untuk dipilih sebagai daerah yang dapat memberikan kenyamanan dan kepuasan wisatawan dalam berekreasi.

Kota Yogyakarta cukup terkenal karena potensi pariwisata yang besar, namun jika dibandingkan dengan pariwisata di Bali masih sangat jauh perkembangannya. Karena perkembangan pariwisata di kota Yogyakarta mulai bergeser dari Kota yang khas dengan budaya mengarah ke pariwisata modern, dilihat dari banyaknya pembangunan hotel-hotel, pusat perbelanjaan dan sebagainya. Saat ini kurang lebih terdapat 50 Desa Wisata yang berada di Yogyakarta yang tentunya memiliki daya tarik masing-masing daerahnya. Berikut merupakan beberapa desa wisata yang terdapat di Kabupaten Bantul :

Tabel 1.1
Data Desa Wisata Kabupaten Bantul

No	Nama Desa	Alamat	Potensi Wisata	Kategori
1.	DW Kebonagung	Desa Kebonagung, Imogiri	Wisata Pendidikan Pertanian	Mandiri
2.	DW Karang Tengah	Desa Karang Tengah, Imogiri	Budidaya Ulat Sutra dan Batik Pewarna Alami	Mandiri
3.	DW Wukir Sari	Desa Wukir Sari, Imogiri	Batik Tulis Pewarna Alami	Mandiri
4.	DW Candran	Desa Kebonagung, Imogiri	Museum Tani Jawa Indonesia	Mandiri
5.	DW Imogiri	Desa Imogiri, Imogiri	Wisata Budaya	Tumbuh
6.	DW Wunut	Desa Sriharjo, Imogiri	Alam Budaya	Rintisan
7.	DW Kreet	Desa Sendangsari, Pajangan	Kerajinan Batik Kayu	Berkembang
8.	DW Sendang Sari	Desa Sendangsari, Pajangan	Alam, Kerajinan, Kuliner	Rintisan
9.	DW Mangir Ki Ageng Wonoboyo	Desa Sendangsari, Pajangan	Wisata Sejarah	Rintisan
10.	DW Guwosari	Desa Sendangsari, Pajangan	Cagar Budaya dan Kerajinan Kayu	Tumbuh
11.	DW Santan	Desa Guwosari, Pajangan	Kuliner, Kerajinan Tempurung	Rintisan
12.	DW Kalak Ijo	Desa Guwasari, Pajangan	Kuliner	Rintisan
13.	DW Tembi	Desa Timbulharjo, Sewon	Aneka Kerajinan	Mandiri
14.	DW Kasongan	Desa Bangunjiwo, Kasihan	Sentra Kerajinan Gerabah	Berkembang
15.	DW Manding	Desa Sabdodi, Bantul	Sentra Kerajinan Kulit	Mandiri
16.	DW Jagalan	Desa Jagalan, Banguntapan	Cagar Budaya	Rintisan
17.	DW Kalibuntung	Desa Srihardono, Pundong	Outbond Pendidikan	Berkembang
18.	DW Seloharjo	Desa Seloharjo, Pundong	Seni Budaya, Gua Jepang	Rintisan
19.	DW Panjangrejo	Desa Panjangrejo,	Kerajinan Gerabah	Berkembang

		Pundong		
20.	DW Puton	Desa Trimulyo, Jetis	Alam dan Perikanan	Berkembang
21.	DW Trimulyo	Desa Trimulyo, Jetis	Cagar Budaya dan Batik Sekar Nitik	Tumbuh
22.	DW Canden	Desa Canden, Jetis	Jamu Herbal	Rintisan
23.	DW Parangtritis	Desa Parangtritis, Kreteg	Alam dan Kuliner	Rintisan
24.	DW Tirtosari	Desa Tirtosari, Kreteg	Kuliner	Rintisan
25.	DW Laguna Depok	Depok Parangtritis	Outbond, Kuliner	Rintisan
26.	DW Pantai Baru	Desa Poncosari, Srandakan	Wisata alam Pendidikan	Tumbuh
27.	DW Kwaru	Desa Poncosari, Srandakan	Alam dan Kuliner	Tumbuh
28.	DW Lopati	Desa Trimurti, Srandakan	Kuliner	Berkembang
29.	DW Gilangharjo	Desa Gilangharjo, Pandak	Wisata Alam Pendidikan	Tumbuh
30.	DW Pithisari	Desa Gadingsari, Srandakan	Wisata Alam dan Buah Naga	Tumbuh
31.	DW Goa Cemara	Desa Gadingsari, Sanden	Alam dan Kuliner	Tumbuh

Sumber : disbudpar.bantulkab.go.id

Dari beberapa Desa Wisata diatas salah satunya yang akan dibahas adalah Desa Wisata Candran. Desa Candran memiliki potensi pariwisata yang bisa dikembangkan. Dimana jika potensi ini dikembangkan, maka potensial menjadi pemersatu dengan sektor-sektor lainnya. Pada dasarnya, Pariwisata terkait dengan banyak sektor, seperti kerajinan, pendidikan, kebudayaan, kesenian, investasi sampai keamanan (Sugiantoro, 2000:127). Oleh karenanya, menjadikan desa sebagai daerah tujuan wisata merupakan titik temu yang cukup efektif. Masyarakat desa tidak harus meninggalkan desa untuk mencari mata pencaharian

baru, bahkan masyarakat di luar desa yang akan berdatangan ke desa untuk menikmati keindahan alam dan kearifan lokal yang ada di desa tersebut.

Pada dasawarsa belakangan ini, perkembangan desa wisata yang termasuk pada wisata minat khusus mengalami banyak peningkatan. Beberapa hal yang melatarbelakangi peningkatan tersebut salah satunya dikarenakan akhir-akhir ini wisatawan merasa jenuh terhadap pola perjalanan model lama. Banyak wisatawan yang ingin mencari tantangan dalam perjalanan wisata, serta membentuk pola hubungan emosional dengan tempat dan masyarakat yang dikunjungi. Selain itu, wisatawan saat ini lebih tertarik untuk mendapatkan pengalaman yang berarti dan bersifat mendidik.

Fenomena tersebut sebagai akibat dari berbagai hal, seperti keinginan wisatawan yang berasal dari kota untuk melepaskan diri sejenak dari kebisingan dan kesibukkan kota yang menyesakkan. Ada pula wisatawan yang melakukan perjalanan wisata ke desa karena merindukan suasana perdesaan. Hal ini merupakan peluang bagi pengembangan potensi desa untuk dijadikan desa wisata.

Banyak wisatawan yang menginginkan kegiatan pariwisata aktif dimana mereka dapat menghabiskan waktu luangnya untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan petualangan, fantasi, nostalgia dan pengalaman – pengalaman eksotik lainnya. Oleh karenanya, banyak wisatawan yang menginginkan untuk berkunjung ke daerah yang relatif sunyi dan bernuansa alami. Daerah yang menyajikan kearifan lokal masyarakat dengan nuansa budaya yang kental. Daerah perdesaan adalah lokasi yang memiliki karakteristik tersebut.

Salah satu desa wisata yang saat ini eksis memberikan pelayanan kepada wisatawan adalah desa wisata Candran.

Desa wisata Candran merupakan wilayah yang pada Tahun 2006 menjadi korban gempa dengan kerusakan dan kerugian yang signifikan. Namun, masyarakat yang tinggal di Kampung Candran, Dusun Mandingan, Desa Kebonagung, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan segera bangkit dari keterpurukan. Dengan modal sosial yang dimiliki, masyarakat di kampung Candran bersatu membangun daerah dengan menjadikan kawasan mereka sebagai tempat wisata atau biasa disebut “desa wisata”. Jumlah wisatawan di Desa Wisata Candran ini selalu mengalami Peningkatan baik setiap bulannya maupun setiap tahunnya.

Tabel 1.2
Jumlah Kunjungan Desa Wisata Candran Tahun 2014

NO	BULAN	WISNUS	WISMAN	JUMLAH
1	JANUARI	1.321	76	1.397
2	FEBRUARI	2.346	82	1.428
3	MARET	2.359	91	1.45
4	APRIL	2.178	95	1.273
5	MEI	2.268	97	2.365
6	JUNI	2.336	102	2.438
7	JULI	2.272	104	2.376
8	AGUSTUS	2.232	96	2.419
9	SEPTEMBER	7.445	104	7.549
10	OKTOBER	4.517	98	4.615
11	NOVEMBER	2.232	95	2.327
12	DESEMBER	2.2	94	2.294
	JUMLAH TOTAL	31.388	1.114	32.502

Sumber : Pengelola Desa Wisata Candran

Desa wisata Candran memiliki eksotika alam bernuansa pedesaan yang kental dengan berbasis pertanian. Daya tarik yang dimiliki desa wisata Candran mampu membawa wisatawan menyelami tradisi budaya tani Indonesia. Perlu diakui bahwa tidak mudah untuk mengubah desa yang tadinya berbasis pertanian menjadi desa wisata. Tidak mudah mengubah karakter masyarakat petani menjadi masyarakat penjual jasa pariwisata. Perubahan ini jika tidak dikelola dengan baik maka akan menimbulkan konflik di masyarakat.

B. Batasan Masalah

Peneliti membatasi masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu mencakup eksternalitas positif dan eksternalitas negatif yang terjadi di Desa Wisata Candran. Eksternalitas tersebut meliputi beberapa aspek, yaitu aspek ekonomi, aspek sosial, aspek budaya.

C. Rumusan Masalah

Dari pemaparan yang telah dijelaskan, maka menjadi menarik untuk diteliti mengenai apa yang terjadi di desa Candran ketika dibentuk Desa Wisata Candran. Setelah mengetahui permasalahan yang ada di desa wisata Candran maka pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah mengenai apa saja bentuk eksternalitas atas keberadaan Desa Wisata Candran terhadap masyarakat sekitar?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk eksternalitas ekonomi yang muncul dari pengembangan desa wisata berkelanjutan di desa

wisata Candran bagi masyarakat sekitar. Penelitian ini diharapkan mampu mengungkapkan seberapa besar bentuk eksternalitas dalam perkembangan desa wisata Candran yang akan bermuara pada peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi pembangunan maupun bagi ilmu pengetahuan:

1. Bagi pembangunan

Penelitian ini diharapkan dapat menampilkan bahan-bahan guna sumbangan pemikiran bagi peningkatan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan desa wisata. Usaha pengembangan itu menjadi lebih dituntut berkaitan dengan kebijaksanaan pembangunan di negara kita dan dalam rangka pelaksanaan *good governance*, partisipasi masyarakat menjadi modal utama pembangunan.

2. Bagi ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan akan memperkaya konsep-konsep pembangunan masyarakat yang ada. Sebagaimana diketahui, proses pembangunan masyarakat pada dasarnya adalah proses perubahan yang direncanakan.

3. Manfaat bagi penulis secara teoritis akademis

Penelitian ini digunakan sebagai prasyarat akademik dalam menyelesaikan program Sarjana Ekonomi dalam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

4. Manfaat bagi Pemerintah Kabupaten Bantul dan Pemerintah Desa Wisata Candran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi penentu kebijakan pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat dengan mempertimbangkan potensi lokal di lokasi penelitian. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi masukan untuk pengembangan desa wisata, khususnya desa wisata Candran yang akan datang.

5. Manfaat bagi masyarakat terkait dalam pengembangan desa wisata Candran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi masyarakat untuk meningkatkan partisipasi dalam pengembangan desa wisata Candran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Desa Wisata

Wisata pedesaan merupakan sekelompok kecil wisatawan yang tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional, sering di desa-desa terpencil dan belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat.

Menurut Pariwisata Inti Rakyat (PIR) yang dimaksud dengan Desa Wisata adalah Suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya : atarksi, akomodasi, makanan-minuman, dan kebutuhan wisata lainnya (Hadiwijoyo, 2012: 68).

Hadiwijoyo (2012: 69) mengatakan selain berkaitan dengan berbagai hal, terdapat dua konsep penting dalam komponen desa wisata, yaitu :

- a. Akomodasi : sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk.
- b. Atraksi : seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai

partisipasi aktif seperti kursus tari, bahasa, membatik dan lain sebagainya yang lebih spesifik.

Program desa wisata yang dibentuk oleh pemerintah secara langsung telah mampu melibatkan masyarakat dalam aktivitas pariwisata. Desa wisata memberikan kebebasan bagi masyarakat untuk mengelola kampung halamannya sesuai dengan keotentikan desa. Hal tersebut sesuai dengan pasal 4 bahwa pariwisata bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi; meningkatkan kesejahteraan rakyat; menghapuskan kemiskinan; mengatasi pengangguran; melestarikan alam, lingkungan dan sumberdaya; memajukan kebudayaan. Adanya kepedulian bersama antara pemerintah dan pihak terkait yang mengembangkan desa wisata dirasa akan mampu merangsang perekonomian masyarakat. Kepedulian pemerintah dengan kebijakan yang proaktif terhadap desa wisata diharapkan akan mampu meningkatkan perekonomian Indonesia khususnya bagi masyarakat pedesaan.

Desa Wisata merupakan pengembangan suatu wilayah (desa) dengan memanfaatkan unsur – unsur yang ada dalam masyarakat desa yang berfungsi sebagai atribut produk wisata, menjadi suatu rangkaian aktivitas pariwisata yang terpadu dan memiliki tema. Di dalam desa tersebut harus juga mampu menyediakan dan memenuhi serangkaian kebutuhan suatu perjalanan wisata, baik dari aspek daya tarik maupun berbagai fasilitas pendukungnya. Jika ingin mengembangkan suatu wilayah (desa) untuk menjadi suatu Desa Wisata, perlu

diteliti terlebih dahulu apakah wilayah tersebut memenuhi unsur – unsur Desa Wisata. Unsur – unsur tersebut antara lain memiliki potensi wisata dan budaya yang khas, lokasi desa masuk dalam lingkup daerah pengembangan pariwisata atau setidaknya berada dalam rute paket perjalanan wisata yang sudah dijual, diutamakan telah tersedia tenaga pengelola, pelatih dan pelaku – pelaku pariwisata, seni dan budaya, adanya aksesibilitas dan infrastruktur yang mendukung program Desa Wisata serta terjaminnya keamanan, ketertiban, dan kebersihan.

2. Pariwisata

Pariwisata berasal dari dua suku kata, yaitu “pari yang berarti banyak atau berkali-kali” dan “wisata yang berarti perjalanan atau bepergian”. Batasan yang lebih bersifat teknis terdapat dalam buku karangan Oka A. Yoeti, yaitu : “Kepariwisataan adalah keseluruhan dari gejala – gejala yang ditimbulkan oleh perjalanan dari pendiaman orang – orang asing serta penyediaan tempat tinggal sementara, asal pendiam tersebut tidak tinggal menetap dan tidak memperoleh penghasilan dari aktivitas yang bersifat sementara”.

Dalam arti luas, pariwisata adalah kegiatan rekreasi diluar domisili untuk melepaskan diri dari pekerjaan rutin atau mencari suasana lain. Sebagai suatu aktivitas, pariwisata telah menjadi bagian penting bagi kebutuhan dasar masyarakat maju dan sebagian kecil masyarakat Negara berkembang.

Pariwisata semakin berkembang sejalan dengan perubahan-perubahan sosial, budaya, ekonomi, teknologi, dan politik (Damanik dan Webber 2006:1)

Sedangkan menurut Undang – Undang Republik Indonesia No. 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisataan menyebutkan : “Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusaha objek wisata dan daya tarik wisata serta usaha – usaha yang terkait di bidang tersebut”. Jadi dalam hal ini pariwisata meliputi :

- a. Perjalanan dari suatu tempat ke tempat lainnya.
- b. Perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, dan bertujuan untuk rekreasi.
- c. Orang yang melakukan perjalanan tidak mencari nafkah di tempat yang dikunjungi
- d. Pariwisata merupakan keseluruhan rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan gerakan manusia yang melakukan perjalanan atau persinggahan sementara dari tempat tinggalnya ke suatu atau beberapa tempat tujuan di luar lingkungan tempat tinggalnya yang didorong oleh beberapa keperluan atau motif tanpa mencari nafkah tetap (www.bps.go.id)

Menurut J. Christopher Holloway, wisatawan adalah seseorang yang mengadakan perjalanan untuk melihat sesuatu yang lain dan kemudian mengeluh bila ia membayar sesuatu yang tidak sesuai (pendit, 2002:33).

Sedangkan menurut Suwanto wisatawan adalah seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu perjalanan wisata dengan lama waktu tinggalnya sekurang-kurangnya 24 jam di daerah atau Negara yang dikunjungi (Suwanto, 2004: 4).

3. Eksternalitas

Eksternalitas adalah suatu kegiatan dengan kegiatan lain yang tidak melalui mekanisme pasar. Tindakan seseorang dapat mempengaruhi orang lain tidaklah berarti adanya kegagalan pasar selama pengaruh tersebut tercermin dalam harga – harga sehingga tidak terjadi ketidakefisienan dalam perekonomian. Eksternalitas hanyalah apabila tindakan seseorang mempunyai dampak terhadap orang lain (segolongan oarng lain) tanpa adanya kompensasi apapun juga sehingga timbul inefisiensi dalam alokasi faktor produksi.

Eksternalitas muncul apabila individu melakukan sesuatu kegiatan dan menimbulkan dampak pada orang lain dapat dalam bentuk manfaat eksternal atau biaya eksternal. Dengan adanya manfaat eksternal baik eksternalitas positif maupun eksternalitas negatif seringkali tidak diperhitungkan dalam pengambilan keputusan mengakibatkan barang dan jasa yang dihasilkan menjadi terlalu sedikit. Atau apabila terjadi biaya eksternal tidak diperhitungkan menyebabkan barang dan jasa yang dihasilkannya terlalu besar. Hal ini menyebabkan kegiatan menjadi tidak efisien.

eksternalitas timbul karena adanya kegiatan transaksi ekonomi yang dapat mempunyai pengaruh positif maupun negatif. Eksternalitas merupakan biaya atau manfaat dari transaksi pasar yang tidak dicerminkan pada harga yang mempengaruhi pihak ketiga, meskipun tidak selalu menyetujui, mengizinkan, atau menyadari tindakan tersebut. Bahwa fasilitas lingkungan dapat berdampak positif maupun berdampak negatif. Misalnya jika sebuah properti terletak berdekatan dengan kampus, pusat perbelanjaan, bandara atau terletak didekat jalan besar maka akan berpengaruh positif terhadap nilai properti. Sebaliknya, apabila suatu properti terletak berdekatan dengan kuburan tempat pembuangan akhir sampah, maupun kawasan kumuh maka akan berpengaruh negatif terhadap nilai properti.

Eksternalitas terjadi apabila kegiatan yang dilakukan agen ekonomi berpengaruh kepada agen ekonomi lainnya namun tidak tercermin dalam transaksi pasar. Aktivitas yang dilakukan mempengaruhi kesejahteraan pihak lain yang berada diluar hubungan ekonomi tersebut misalnya pembangunan jembatan, jalan atau wisata taman budaya yang dapat meningkatkan nilai tanah karena keramaian dan kemudahan aksesibilitas namun disisi lain juga berpotensi untuk menurunkan nilai tanah.

a. Dampak Eksternalitas

Ditinjau dari dampaknya, eksternalitas positif dapat dibagi menjadi dua, yaitu eksternalitas positif dan eksternalitas negatif. Eksternalitas positif adalah dampak yang menguntungkan dari suatu tindakan yang dilakukan

oleh suatu pihak terhadap orang lain tanpa adanya kompensasi dari pihak yang diuntungkan. Eksternalitas negatif apabila dampaknya bagi orang lain yang tidak menerima kompensasi sifatnya merugikan. Adanya eksternalitas dalam suatu aktivitas, maka akan timbul inefisiensi. Inefisiensi akan timbul apabila tindakan seseorang mempengaruhi orang lain dan tidak tercermin dalam sistem harga.

Eksternalitas tidak akan mengganggu tercapainya efisiensi masyarakat apabila semua dampak yang merugikan maupun yang menguntungkan (eksternalitas negatif dan positif) dimasukkan dalam perhitungan produsen dalam menetapkan jumlah barang yang diproduksi. Dalam hal ini efisiensi akan terjadi apabila :

$$MSC = PMC + MEC$$

$$MSB = MPB + MEB$$

Dimana :

MEC = Marginal External Costs

PMC = Marginal Private Costs

MEB = Marginal External Benefits

MPB = Marginal Private Benefits

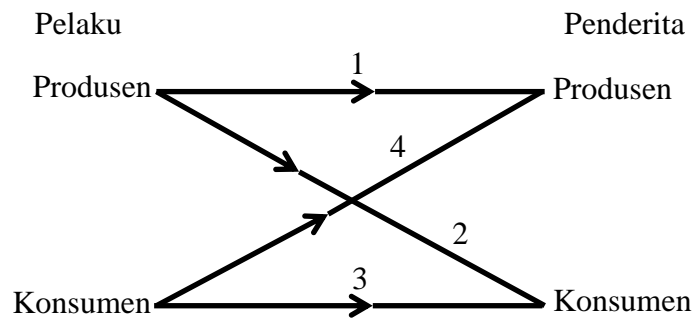
MSC = Marginal Social Costs

MSB = Marginal Social Benefits

b. Jenis-jenis Eksternalitas

Selain menurut dampaknya eksternalitas juga dapat dibedakan antara pihak-pihak yang melakukan dan pihak yang menerima akibat.

Gambar 2.1
Eksternalitas



Sumber : Guritno:116

Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa ditinjau dari pelakunya dan penderitanya, terdapat empat jenis eksternalitas positif dan negatif meliputi :

1) Eksternalitas produsen-produsen

Suatu kegiatan produksi dikatakan mempunyai dampak eksternal terhadap produsen lain jika kegiatannya itu mengakibatkan terjadinya perubahan atau penggeseran fungsi produksi dari produsen lain. Seorang produsen dapat menimbulkan eksternalitas positif ataupun negatif terhadap produsen lainnya. Contoh eksternalitas positif misalnya adalah tindakan seorang produsen (A) melatih tenaga kerjanya. Produsen lain (B) menerima eksternalitas positif karena bisa memperoleh tenaga kerja terdidik tanpa harus memberikan pendidikan pada tenaga-tenaga kerja. Suatu proses produksi (misalnya perusahaan pulp) menghasilkan limbah residu produk sisa yang beracun dan masuk ke aliran sungai, danau atau semacamnya, sehingga produksi ikan terganggu

dan akhirnya merugikan produsen lain yakni para penangkap ikan (nelayan). Dalam hal ini, kegiatan produksi pulp tersebut mempunyai dampak negatif terhadap produksi lain (ikan) atau nelayan, dan inilah yang dimaksud dengan efek suatu kegiatan produksi terhadap produksi komoditi lain.

2) Eksternalitas produsen-konsumen

Aktivitas seorang produsen dapat pula menimbulkan efek terhadap utilitas individu tanpa mendapat kompensasi apapun juga. Dampak atau efek samping yang sangat populer dari kategori kedua yang populer adalah pencemaran atau polusi. Kategori ini meliputi polusi suara (noise), berkurangnya fasilitas daya tarik alam (amenity) karena pertambangan, bahaya radiasi dari stasiun pembangkit (polusi udara) serta polusi air, yang semuanya mempengaruhi kenyamanan konsumen atau suatu masyarakat luas. Dalam suatu contoh misalnya suatu pabrik mengeluarkan asap yang menyebabkan polusi udara. Udara kotor tersebut terpaksa dihirup oleh masyarakat yang tinggal disekitar pabrik sehingga menyebabkan utilitas mereka untuk tinggal di sekitar pabrik menjadi turun. Dalam hal ini pabrik tidak memberi ganti rugi dalam bentuk apapun juga kepada masyarakat dan pabrik tersebut akan menentukan tingkat produksi dimana harga barang produksi sama dengan biaya marginal, atau $P_x = PMC_x$. Pengusaha

cenderung untuk mengacuhkan keuntungan atau kerugian masyarakat sebagai akibat dari aktivitasnya sehingga apabila manfaat eksternal marginal (marginal social benefit) lebih besar dari nol (positif) maka barang X cenderung akan diproduksi dalam jumlah yang terlalu sedikit. Sebaliknya apabila terdapat manfaat marginal negatif (negatif sosial marginal benefit), maka barang X cenderung akan diproduksi dalam jumlah yang terlalu banyak.

3) Eksternalitas konsumen-produsen

Tindakan dimana konsumen mempengaruhi hasil produksi produsen atau sebagai istilah kebalikan dari eksternalitas produsen ke konsumen. Contoh seseorang membuat sisa makanan sisa nasi ke sungai sehingga ikan sungai yang ada kolam di miliki seorang produsen menjadi lebih cepat besar tanpa memberikan memberi makan lagi oleh produsennya. Menimbulkan eksternalitas positif dari konsumen ke produsen. Optimalisasi penggunaan sumber-sumber ekonomi akan terjadi bila biaya marginal aktivitas konsumen (harga barang yang dikonsumsi) sama dengan keuntungan marginal yang diterima oleh semua orang (keuntungan marginal konsumen di tambah dengan nilai produksi marginal bagi perusahaan yang terkena eksternalitas).

4) Eksternalitas konsumen-konsumen

Aktivitas konsumsi seseorang dapat secara langsung memengaruhi tingkat kepuasan/ utilitas orang lain tanpa ada suatu kompensasi (dalam hal eksternalitas positif) atau biaya (dalam hal eksternalitas negatif). Dan eksternalitas konsumen-konsumen tidak ada hubungannya dalam pengaruh nyata pada perekonomian. Eksternalitas konsumen-konsumen dapat dibedakan antara dampak fisik serta dampak kejiwaan. Contoh dampak fisik : seorang pengendara motor yang mengeluarkan asap motor dapat mengganggu orang di sekitarnya karena menghirup asapnya sehingga membuat sesak mereka. Contoh dampak kejiwaan: misalnya ada seseorang merasa iri atau tidak senang terhadap orang lain yang secara tidak langsung mempengaruhi keadaan aktifitas konsumsi orang lain.

B. Hasil penelitian Terdahulu

Dibawah ini merupakan uraian beberapa hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan untuk kemudian dapat dianalisis dan dikritisi dilihat dari pokok permasalahan, teori dan metode, sehingga dapat diketahui letak perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan. Berikut hasil penelitian terdahulu yang dipandang relevan dengan penelitian sebagai berikut:

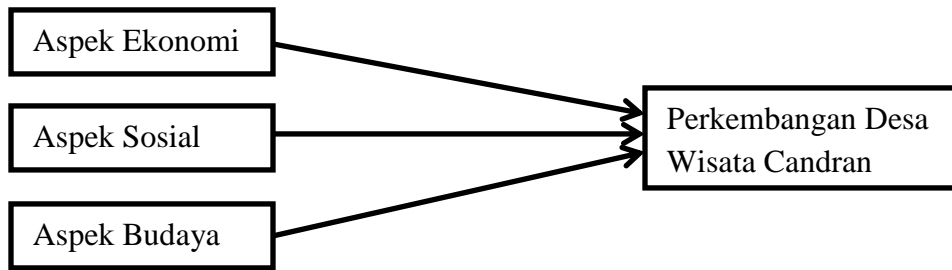
Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Hasil
1.	Emi Rohana, Skripsi 2014, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta	Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Wisata Tembi	Desa Wisata Tembi hadir untuk mengatasi masalah kemiskinan. Dengan adanya Desa Wisata Tembi masyarakat dapat mengurangi angka kemiskinan dengan cara berpartisipasi dengan mengikuti setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh Desa Wisata Tembi.
2.	Mulyaningrum, Jurnal Penelitian 2005, Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu	Eksternalitas Ekonomi dalam Pembangunan Wisata Alam Berkelanjutan Eksrternalitas Ekonomi dalam Pembangunan Wisata Alam Berkelanjutan dengan studi kasus pada kawasan Wisata Alam Batu Raden– Purwokerto, Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah.	Sektor wisata dipercayai mempunyai masa depan atau prospek yang bagus untuk perkembangan ekonomi regional. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan pada sektor lain dan kesempatan kerja sebagai akibat dari pengaruh ekonomi secara berantai dari sektor industri hotel dan restoran. Artinya, sektor wisata mempunyai peranan yang penting dan strategis bagi pertumbuhan ekonomi karena kemampuannya menyediakan kesempatan kerja bagi penduduk setempat.
3.	Stefie Hendric Alexander	Pengembangan Desa Wisata dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Kabupaten Maluku Tenggara (studi di kecamatan	Pengembangan desa wisata yang dilaksanakan pada ketiga desa wisata yang ada di kecamatan Kei Kecil dalam meningkatkan pendapatan masyarakat belum berjalan dengan baik, karena Atraksi wisata yang belum dikembangkan secara baik, Aksesibilitas yang masih sulit dan Mahal, dan belum didukung dengan fasilitas yang memadahi, serta

		kei-kecil kabupaten Maluku Tenggara)	stakeholder yang terkait belum bersinergi untuk mengembangkan desa wisata. Faktor yang mempengaruhi Pengembangan desa wisata dalam meningkatkan pendapatan masyarakat antara lain : Keaslian Atraksi Wisata, Pengembangan Kawasan Desa Wisata yang belum sesuai dengan zonasi yang tepat guna, Sumberdaya Manusia yang belum profesional dalam mengembangkan Desa Wisata, dan Partisipasi Masyarakat yang masih rendah. Upaya yang dilaksanakan dalam pengembangan desa wisata melalui Sapta Pesona di Desa Wisata Ohoililir, Ngilngof dan Ohoidertawun belum berjalan dengan baik dan konsisten sehingga menghambat pengembangan desa wisata.
--	--	--------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

C. Model penelitian

Desa Wisata Candran dapat berpengaruh positif terhadap masyarakat sekitar karena dengan adanya Desa Wisata Candran masyarakat dapat menambah pendapatan setiap atraksi maupun peristiwa yang dilaksanakan oleh Desa Wisata tersebut. Dapat juga menambah pendapatan dengan membuka toko-toko kecil disekitar Museum Tani Jawa Indonesia maupun membuat kamar sebagai Homestay saat ada tamu yang ingin bermalam di Desa Wisata Candran. Dengan adanya Desa Wisata Candran pula masyarakat dapat menampilkan kebudayaan mereka sebagai kesenian dari Desa Candran bukan hanya itu, masyarakat juga dapat mempelajari kehidupan wisatawan.



Gambar 2.2
Model Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. OBJEK/ SUBJEK PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah dampak ekonomi, dampak sosial, dan dampak budaya. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Desa Wisata Candran Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Penentuan lokasi penelitian menentukan tujuan penelitian dan memperhatikan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi yang menjadi kriteria penentuan lokasi penelitian. Adapun alasan peneliti memilih lokasi desa wisata Candran yakni sebagai berikut :

1. Desa wisata Candran merupakan desa wisata berbasis pertanian karena sebagian besar masyarakat yang bermukim bermata pencaharian sebagai petani atau buruh tani. Saat ini masyarakat di desa Candran tengah bertransisi dari masyarakat tani ke masyarakat wisata. Transisi tersebut menghasilkan inovasi untuk mengembangkan basis pertanian yang ada di desa menjadi destinasi wisata.
2. Desa wisata Candran yang berlokasi di Kampung Candran, pada tahun 2006 mendapat musibah gempa bumi yang berdampak pada penghentian sementara perekonomian di kampung ini. Namun, perlahan tapi pasti masyarakat yang tinggal di kampung Candran ini mampu bangkit dari keadaan yang terpuruk

tersebut dengan menjadikan desa Candran sebagai desa wisata melalui optimalisasi potensi yang ada di kampung Candran dan sekitarnya.

3. Desa wisata Candran sampai saat ini masih menjadi tempat dan tujuan wisata, baik wisatawan local maupun mancanegara.
4. Lokasi desa wisata Candran yang berada di Desa Kebonagung, cukup jauh dari pusat kota tetapi mampu mengelola keaktifan masyarakat dengan penguatan modal sosial yang dimiliki sehingga dapat secara bersama mengembangkan potensi local yang ada di desa wisata tersebut sebagai desa wisata.

B. JENIS DATA

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder yang merupakan data kualitatif dan kuantitatif. Data primer ini dapat diperoleh melalui observasi, kuisioner dan wawancara kepada beberapa penduduk sekitar desa wisata dan kepada pengunjung desa wisata. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Data sekunder dapat diperoleh dari tempat penelitian berupa dokumentasi, majalah dan koran.

C. TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan tujuan tertentu saja atau yang menentukan target kelompok tertentu.

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Untuk mendapatkan data-data yang penting dalam sebuah penelitian, maka seorang peneliti harus memiliki teknik pengumpulan data sebagai pedoman penelitian yang strategis. Oleh karenanya, berdasarkan sumber data yang di peroleh, penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder sebagai bahan untuk menganalisis permasalahan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode survey yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, wawancara terstruktur dan sebagainya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah kuesioner, yaitu “teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”. (Sugiyono, 2012:142)

Untuk mengukur pendapat responden dalam penelitian ini digunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengatur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item – item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap item instrument yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi

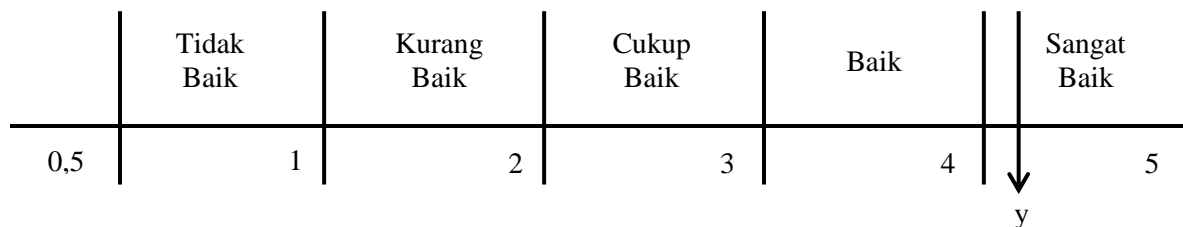
dari sangat positif sampai sangat negatif. Untuk setiap pernyataan akan diberi bobot sebagai berikut.

Tabel 3.1
Skala Likert Pernyataan Positif dan Negatif

No.	Pernyataan	Skor untuk pernyataan positif	Skor untuk pernyataan negative
1.	Sangat setuju(SS)/ Selalu	5	1
2.	Setuju(S)/ Sering	4	2
3.	Ragu-ragu(RR)/ Kadang-kadang	3	3
4.	Tidak Setuju (TS)/ Hampir Tidak Pernah	2	4
5.	Sangat Tidak Setuju (STS)/ Tidak Pernah	1	5

Sumber: Sugiyono (2012:94)

Setelah dilakukan pengukuran dengan menggunakan skala likert dan dilakukan tabulasi atas tanggapan responden, maka hasil tabulasi data tersebut dimasukkan dalam garis kontinum yang pengukurannya ditentukan dengan cara sebagai berikut:



Sumber : Sugiyono (2012:95)

Gambar 3.1
Garis Kontinum

Keterangan:

- Nilai Indeks Maksimum = Skor tertinggi x jumlah pernyataan x jumlah responden
- Nilai Indeks Minimum = Skor terendah x jumlah pernyataan x jumlah responden
- Jarak Interval = $[\text{nilai maksimum} - \text{nilai minimum}] : 5$
- Y = Total skor yang diperoleh

Skala kontinum diatas digunakan sebagai pedoman untuk menginterpretasi hasil penelitian untuk mengetahui apakah setiap dimensi dapat dikatakan dalam kategori tertentu atau sesuai dengan nilai rata-rata jawaban dari kuesioner yang telah diisi oleh para responden. Setelah itu hasil tersebut dianalisis dalam deskripsi data variabel penelitian yang mendeskripsikan hasil jawaban dai kuesioner yang berkaitan dengan variabel penelitian.

E. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL PENELITIAN

Dalam penelitian ini variabel penelitian yang akan digunakan adalah eksternalitas desa wisata. Alat ukur yang akan digunakan untuk mengukur variabel penelitian dari segi ekonomi, segi sosial dan segi budaya.

1. Dampak ekonomi

Dengan adanya sektor pariwisata dapat mengembangkan ekonomi lokal terutama pada daerah yang mempunyai daya tarik wisata yang cukup baik. Adanya desa wisata dapat membuka lapangan kerja baru untuk komunitas lokal, yang sesuai dengan kemampuan dari masyarakat sekitar sehingga masyarakat bisa mendapatkan taraf hidup yang layak. Selain itu kemajuan pemikiran akan pengembangan suatu objek wisata, terutama adanya emansipasi wanita sehingga wanitapun bisa bekerja. Dengan begitu dapat mengembangkan perekonomian lokal melalui pemberdayaan masyarakat dari semua kalangan.

2. Dampak sosial

Perubahan sosial dapat dilihat dari empat teori, yaitu teori kemunculan dictator dan demokrasi, teori perilaku kolektif, teori inkonsistensi status dan analisis organisasi sebagai subsistem sosial. Teori perilaku kolektif mencoba menjelaskan tentang kemunculan aksi sosial. Aksi sosial merupakan sebuah gejala aksi bersama yang ditujukan untuk merubah norma dan nilai dalam jangka waktu yang panjang. Perubahan pola hubungan antar individu menyebabkan adanya ketegangan sosial yang dapat berupa kompetisi atau konflik bahkan konflik terbuka atau kekerasan. Kompetisi atau konflik inilah yang mengakibatkan adanya perubahan melalui aksi sosial bersama untuk merubah norma dan nilai.

3. Dampak Budaya

Budaya merupakan modal dasar dari pengembangan wisata disebagian besar desa tujuan wisata. Dampak yang ditimbulkan oleh pariwisata terhadap kebudayaan tidak terlepas dari pola interaksi di antaranya yang cenderung bersifat dinamika dan positif. Dinamika tersebut berkembang, karena kebudayaan memegang peranan yang penting bagi pembangunan berkelanjutan pariwisata dan sebaliknya pariwisata memberikan peranan dalam merevitalisasi kebudayaan. Ciri positif dinamika tersebut diperlihatkan dengan pola kebudayaan mampu meningkatkan pariwisata dan pariwisata juga mampu memajukan kebudayaan. Akan terjadi akulturasi kebudayaan, karena adanya interaksi masyarakat lokal dengan wisatawan. Di samping itu,

kebudayaan-kebudayaan daerah yang merupakan bagian dari kebudayaan nasional Indonesia akan terus berkembang. Ini disebabkan oleh adanya wisatawan (orang asing) yang datang berkunjung untuk melihat dan mengenal lebih dekat kebudayaan asli tersebut. Hal ini tentunya juga menyebabkan terjadinya penggalian nilai-nilai budaya asli untuk dikembangkan dan dilestarikan. Dengan demikian pola kebudayaan tradisional seperti tempat-tempat bersejarah, monumen-monumen, kesenian, dan adat istiadat akan tetap terpelihara dan lestari (sustainable).

F. UJI ANALISIS

Analisis data dalam penelitian kuantitatif dilakukan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono,2005).

Langkah-lagkah yang penulis lakukan dalam menganalisis data ini adalah sebagai berikut:

1. Menyusun instrument penelitian berupa kuesioner yang berisi pertanyaan.
2. Melakukan pengumpulan data kepada responden yang telah ditentukan oleh peneliti.

3. Pengolahan data. Pengolahan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan memeriksa kelengkapan kuesioner yang telah diisi, melakukan tabulasi dari hasil kuesioner dan melakukan analisis data dengan menggunakan uji statistik untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis.

Data yang dikumpulkan adalah data yang diperoleh dengan menggunakan instrument kuesioner sehingga data yang ada harus melalui uji validitas dan uji reliabilitas untuk mengetahui keabsahan suatu hasil penelitian dari alat ukur yang digunakan.

1. Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk mengukur apa yang ingin diukur atau alat ukur yang digunakan mengenai sasaran. Menurut sugiyono (2012:267) menyatakan bahwa:

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Uji realibilitas dilakukan untuk mengetahui keandalan dari alat ukur yang digunakan. Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Dalam pandangan

positivistik (kuantitatif), suatu data dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam obyek yang sama menghasilkan data yang sama, atau peneliti sama dalam waktu berbeda menghasilkan data yang sama, atau sekelompok data bila dipecah menjadi dua menunjukkan data yang tidak berbeda. (Susan Stainback, 1998)

G. Uji Kualitas Instrumen

1. Analisis Deskriptif

Statistik Deskriptif variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

Table 3.2
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean
Dampak Ekonomi	20	4.4550
Dampak Sosial	20	4.4855
Dampak Budaya	20	3.7185
Dampak terhadap Partisipasi Masyarakat	20	4.3505
Valid N (listwise)	20	

Sumber : hasil olah data

Menurut analisis statistik deskriptif dapat disimpulkan bahwa dampak ekonomi mempunyai nilai rata-rata 4,4550 yang menunjukkan sangat baik kemudian dampak sosial memiliki rata-rata 4,4855 yang menunjukkan sangat baik, dampak budaya mempunyai rata-rata 3,7185 yang menunjukkan baik. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Desa wisata Candran sangat berpengaruh terhadap aspek-aspek ekonomi, sosial dan budaya. Partisipasi masyarakat juga sangat baik karena memiliki rata-rata

4,305 yang berarti masyarakat setuju akan adanya Desa Wisata Candran ini.

2. Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Product Moment*. Item pertanyaan dinyatakan valid apabila dari hasil uji diperoleh nilai korelasi antara skor butir dengan skor total signifikan pada tingkat 5%.

Tabel 3.3
Uji Validitas Variabel Penelitian

Variabel	Butir	R	Sig	Keterangan
Dampak ekonomi	1	0,576	0,008	Valid
	2	0,534	0,015	Valid
	3	0,516	0,020	Valid
	4	0,589	0,006	Valid
	5	0,649	0,002	Valid
	6	0,567	0,009	Valid
	7	0,668	0,001	Valid
	8	0,447	0,048	Valid
	9	0,634	0,003	Valid
	10	0,557	0,011	Valid
Dampak sosial	1	0,640	0,002	Valid
	2	0,513	0,021	Valid
	3	0,482	0,031	Valid
	4	0,539	0,014	Valid
	5	0,588	0,006	Valid
	6	0,495	0,027	Valid
	7	0,569	0,009	Valid
Dampak budaya	1	0,697	0,001	Valid
	2	0,625	0,003	Valid
	3	0,564	0,010	Valid
	4	0,602	0,005	Valid
	5	0,584	0,007	Valid
	6	0,472	0,035	Valid
Dampak	1	0,517	0,020	Valid

terhadap	2	0,450	0,046	Valid
partisipasi	3	0,690	0,001	Valid
masyarakat	4	0,527	0,017	Valid
	5	0,681	0,001	Valid
	6	0,793	0,000	Valid

Sumber: Hasil olah data.

Tabel 4.2 menunjukkan nilai signifikansi yang diperoleh pada masing-masing butir pertanyaan variabel dampak ekonomi, dampak sosial, dampak budaya, dan dampak terhadap partisipasi masyarakat < 0,05. Hal ini berarti seluruh butir pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini valid.

3. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Cronbach's Alpha*, suatu instrumen dikatakan reliabel atau andal apabila nilai koefisien *Cronbach's Alpha* sama dengan atau lebih besar dari 0,6. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut:

Tabel 3.4
Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Dampak ekonomi	0,765	Reliabel
Dampak social	0,606	Reliabel
Dampak budaya	0,612	Reliabel
Dampak terhadap partisipasi masyarakat	0,640	Reliabel

Sumber: Hasil olah data.

Hasil pengujian reliabilitas pada Tabel 4.3 menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* pada variabel dampak ekonomi sebesar 0,765; dampak sosial sebesar 0,606; dampak budaya sebesar 0,612 dan variabel dampak terhadap partisipasi masyarakat sebesar 0,640 masing-masing lebih besar dari 0,6 maka dapat disimpulkan bahwa keseluruhan instrument yang dipakai dalam variabel adalah handal.

BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. Sejarah Pembentukan Desa Wisata Candran

Desa Candran sudah berdiri sejak jaman Sultan Agung I yaitu sekitar tahun 1600 Masehi. Namun Desa Candran ini sendiri dibangun pada tahun 1635 Masehi. Nama Desa Candran sendiri berasal dari nama mbah “Condro”. Mbah Condro adalah seorang pembuat batu bata merah untuk makam raja-raja imogiri. Tapak tilas dari mbah Condro ditandai dengan banyaknya batu bata merah yang dibuat oleh mbah Condro sendiri. Mbah Condro sendiri adalah seorang petani dan juga abdi dalem kraton Yogyakarta. Jadi nama desa candran diambil dari nama mbah Condro yang merupakan sesepuh diwilayah desa tersebut, nama mbah condro digunakan guna mengenang jasa-jasa dari Mbah Condro serta memberikan pengetahuan kepada orang-orang bahwa sejarah terbentuknya desa candran ini tidak terlepas dari nama mbah Condro yang merupakan orang yang pertama kali menempati desa candran sebelum terbentuk menjadi perkampungan penduduk seperti sekarang ini.

Desa wisata Candran merupakan desa yang masih mempertahankan keaslian tradisi budaya tani jawa. Desa wisata Candran memiliki pendopo joglo yang merupakan pemberian dari Paku Buwono VIII keraton Surakarta. Tetapi saat terjadinya gempa pada tahun 2006 pendopo tersebut runtuh hampir rata dengan tanah begitu juga dengan tempat tinggal penduduk desa Candran, pada

saat terjadinya gempa semua aktifitas masyarakat Desa Candran terhenti. Tetapi dengan kemauan dan tekad yang kuat masyarakat Desa Candran kembali bangkit dari keterpurukan yang disebabkan oleh gempa, kembali menata tempat tinggal mereka yang runtuh akibat dari gempa.

Jadi sejarah pembentukan desa wisata candran dan Museum Tani Jawa Indonesia ini tidak bisa dilepas dari gempa yang terjadi pada tahun 2006, karena pembentukan Museum Tani Jawa Indonesia dengan desa wisata beriringan dibentuk pada tahun 2007. Desa wisata candran ini merupakan bagian dari pada museum tani jawa Indonesia dan museum tani ini sebagai alat strategi untuk membangun desa wisata Candran. Gagasan dan rintisan pendirian Museum Tani Jawa indonesia dilakukan oleh Kristya Bintara, selaku lurah Desa Kebonagung, Imogiri, Bantul periode 1996-2004. Museum Tani Jawa Indonesia ini digagas sejak tahun 1998 beriringan dengan dibentuknya desa wisata Kebonagung.

“karena kebonagung dua kali juara nasional tahun 1984 juara nasional intensifikasi pertanian khususnya padi kemudian pada tahun 1998 juara nasional intensifikasi pertanian khususnya kedelai, karena mendapat juaran nasional dalam intensifikasi pertanian sehingga banyak yang datang dari kabupatenlain, provinsi dan pulaulain untuk belajar, study banding di desa kita ahirnya kita menggagas Museum Tani Jawa Indonesia” (wawancara dengan Kristya Bintara, pada 03 November 2014).

Pada tahun 1984 desa Kebonagung menjadi juara I Nasional lomba pertanian dan kembali menjadi juara nasional pada tahun 1988. Selaku lurah desa,

Kristya Bintara menerima penghargaan dari Presiden Republik Indonesia Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie di Istana Negara. Sejak penghargaan itu, pemikiran, gagasan, dan rintisan pendirian museum dilakukan dengan mengumpulkan alat-alat pertanian peninggalan mataram. Pada tahun 1775, disaat terjadinya perjanjian Giyanti, desa Kebonagung merupakan salah satu penyangga pangan keraton Surakarta dimasa kepemimpinan Raden Mas Said.

Pada tahun 2001, desa Kebonagung mendapat kunjungan Menristek Bapak Ir. Hatta Rajasa dalam upaya menyemangati penduduk mempertahankan semangat kejuangan petani. Melalui rapat pengurus Desa Wisata, pada 26 September 2005, didirikan Museum Tani Jawa Indonesia yang berlokasi di rumah joglo Bapak Subandi selaku dukun Kanten. Gempa bumi yang terjadi pada 27 Mei 2006, menghancurkan rumah joglo tersebut dan alat-alat pertanian yang sudah dikumpulkan sebagai koleksi.

Museum Tani kembali dibangun oleh Kristya Bintara pada tanggal 4 Mei 2007 dengan lokasi tanah Bapak Sarjono/Purwowiyono di Kampung Wisata Candran, Kebonagung, Imogiri, Bantul melalui Akter Notaris No:01/ AKN / V / 07 dengan nama Museum Tani Jawa Indonesia. Pendirian kembali Museum Tani Jawa Indonesia ini mendapatkan bantuan dari Pemerintah Daerah Bantul yakni pada periode bupati Drs. HM. Idham Samawi. Pemberian dana diperoleh setelah Kristya Bintara mengajukan proposal bantuan dana pembangunan kembali Museum Tani Jawa Indonesia yang runtuh akibat gempa yang terjadi pada tahun 2006. Hibah diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Bantul untuk pembangunan

kembali museum tani jawa Indonesia sebesar Rp 150.000.000 (Seratus Lima Puluh Juta Rupiah). Bantuan yang diterima tidak hanya berupa untuk pembangunan museum tetapi juga bantuan infrastruktur. Sedangkan untuk dana pribadi yang dikeluarkan oleh Kristya Bintara kurang lebih sebesar Rp 50.000.000 (Lima Puluh Juta Rupiah).

Sebelum pembangunan Museum Tani Jawa Indonesia dibangun Kristya Bintara terlebih dahulu meminta izin kepada ketua RT, tokoh masyarakat dan masyarakat setempat yang bermukim di sekitar tempat pendirian museum. Masyarakat pun setuju dengan hal tersebut dan ikut serta bergotong royong dalam pembangunan museum tersebut. dimana saat pembangunan museum tani jawa Indonesia ini dari Kepala Keluarga (KK) yang berjumlah 35 (tiga puluh lima) yang ikut membantu pembangunan Museum Tani Jawa Indonesia ini hanya 12 (Dua Belas) KK.

Maksud dan Tujuan Pendirian Museum Tani Jawa Indonesia merupakan bangunan untuk menyimpan, mengkonservasi, dan memamerkan bagi masyarakat umum semua peralatan pertanian tradisional dan modern, adat dan tradisi petani, bukti-bukti perkembangan budi daya tanam untuk tujuan pendidikan bagi pengunjung. Secara rinci maksud dan tujuan Museum Tani Jawa Indonesia meliputi:

1. Menginformasikan desa sebagai pusat pengetahuan dan salah satu sumber budaya dan tradisi tani dalam rangka membangun pendidikan sejarah dan pengetahuan pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum.

2. Mengorganisasi kegiatan pendidikan pertanian pedesaan seperti menyelenggarakan acara-acara ritual tani, berlatih membajak, menanam padi, memanen dengan ani-ani, memasak masakan tradisional tani, dsb.
3. Berempati melalui eksperimentasi kehidupan petani melalui menjalani kehidupan sehari-hari para petani untuk memahami nilai-nilai juang petani yang hidup di pedesaan.
4. Menginterpretasi pola perilaku budaya petani dalam menyikapi lingkungan alam dan tradisi kesahajaan sebagai sikap religius khas bangsa Indonesia.
5. Mengkultivasi pengunjung dan masyarakat bahwa museum budaya pedesaan merupakan laboratorium kehidupan nyata manusia agraris yang masih menyimpan kekayaan kebudayaan adiluhung masa silam sebagai sebuah pertanggung jawaban masa depan bangsa.

Selain memiliki maksud dan tujuan adapun motivasi dari Kristya Binatara untuk mendirikan Museum Tani Jawa Indonesia ini sebagai wadah untuk generasi muda untuk belajar tentang pertanian.

”untuk mewariskan kepada anak muda tentang nilai-nilai perjuangan petani khususnya petani padi dan juga sarana untuk belajar berternak sapi dan bebek. Petani itu kan jujur, sederhana, tidak neko-neko, selalu nerimo, ditanam hari ini banyak tikus ya nerimo saja. Petani itu selalu bersukur kepada sang pencipta karena pada saat mau manen petani membuat wiwitan. begitu panenya melimpah petani membersihkan

dusun. Inilah nilai-nilai yang akan kita transformasikan kepada generasi yang akan datang. Harapan kita museum ini bisa menjadi pusat ruang publik untuk bertemu” (wawancara dengan Kristya Bintara, 15 September 2014).

Selain sebagai ruang publik untuk belajar nilai-nilai kejuangan para petani, Museum Tani Jawa Indonesia juga dibuat sebagai ruang untuk generasi muda belajar tradisi dan budaya tani.

“kita juga membuat desa Candran menjadi ruang generasi muda untuk belajar tentang tradisi budaya tani dan budaya jawa karena di Yogyakarta sendiri desa tani itu sudah hampir habis dan juga saya ingin mengembalikan tradisi tempo dulu melalui event tiap tahun yang kita laksanakan seperti lomba memedi sawah dan lomba ngeliwet, melalui acara ini generasi muda jadi mengetahui bagaimana cara menanak nasinya orang dulu tidak seperti sekarang yang menggunakan *rise cooker*”(wawancara dengan Krsitya Bintara,15 September 2014).

Kendala yang dihadapi saat memulai yaitu sulitnya meyakinkan serta memberi pemahaman kepada masyarakat desa candran. Karena tidak mudah merubah pemahaman masyarakat tani menjadi masyarakat pariwisata yang menyediakan layanan jasa. Selain itu respon dari masyarakat yang kurang, kebanyakan masyarakat pesimis dengan adanya museum tersebut karena letak

museumnya yang berada dipedesaan dan koleksi museum yang isinya hanya peralatan-peralatan tani yang sederhana. Tetapi dengan adanya kendala tentunya ada upaya untuk mengatasi kendala tersebut, dengan mengikut sertakan beberapa masyarakat untuk mengikuti pelatihan ke museum, jika ada undangan dari dinas pertanian maupun pariwisata seperti workshop, seminar yang diajak 2-3 orang untuk menghadiri acara tersebut.

Untuk mengatasi keraguan yang ada pada masyarakat Candran Pak Kristya Binatara menjalain kerjasama dengan para koleganya untuk mendatangkan wisatawan. Awalnya wisatawan yang datang hanya 2 atau 3 orang lalu menjadi 1 bus dan ada yang rombongan kerja yang berisi 20 orang atau lebih.

Pengelola rutin museum ada 10 (sepuluh) orang dengan komposisi 2 (dua) orang ibu-ibu dan 8 (delapan) orang bapak-bapak. Peran pengelola mesum ada 4 (empat) untuk kegiatan bersih-bersih museum dan 1 (satu) sebagai bendahara. Namun ketika ada paket wisata untuk menggerakkan paket-paket tersebut ada 36 (tiga puluh enam) orang. Karena dalam pelayanan wisatawan ada yang berperan sebagai pemandu wisata, pada saat wisatawan datang, ada acara penyambutan wisatawan dengan diringi kesenian gejog lesung yang dimainkan oleh ibu-ibu dan bapak-bapak yang terdiri dari 6 (enam) orang, untuk pemandu wisata terdiri dari 4 (empat) orang dan sbagian yang lainnya menyiapkan welcome drink dan makanan

tradisional khas desa wisata Candran yaitu cemplon, kacang rebus, dan pisang rebus.

Status kepemilikan museum adalah pribadi dengan legalitas akta notaris serta sudah tercatat didalam dewan musyawarah museum Yogyakarta. Untuk aturanc pengelolaan museum belum ada aturan yang tertulis karena semua masih dalam proses pemahaman bersama. Sehingga yang berlaku sampai sekarang ini dalam pengelolaan museum adalah hukum adat.

Pada tanggal 12 Mei 2007 museum tersebut menyelenggarakan lomba tanam dan tumbuk padi antar sekolah menengah atas (SMA) se-DIY untuk memperingati setahun terjadinya gempa bumi dengan tema “Ayo ramai-ramai bikin beras”. Pada kesempatan festival Museum ke-1 DIY, tepatnya pada tanggal 9 November 2007, yang diselenggarakan oleh Barahmus DIY, Museum Tani Jawa Indonesia dinyatakan sebagai pemenang ke-2 dari 27 museum peserta festival.

B. Kondisi Demografi

Masyarakat desa wisata candran sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Desa wisata Candran masuk dalam pedukuhan Mandingan, Desa Kebonagung. Desa wisata Candran terdiri dari hanya 1 (satu) RT saja yaitu RT 03. jumlah KK yang terlibat dalam pengelolaan desa wisata Candran berjumlah 33 kepala keluarga. Pengelola desa wisata Candran tidak hanya bersal dari

kampung Candran saja tetapi juga dari kampung lain tetapi masih dalam administratif desa Kebonagung. Jumlah penduduk Desa Wisata Candran berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Desa Wisata Candran

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-Laki	761	49,45
2	Perempuan	778	50,55
Jumlah Total Penduduk		1539	100
Jumlah Kepala Keluarga		315	

Sumber : Wakil RT 03 Desa Candran

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Wisata Candran secara keseluruhan berjumlah 1539 orang dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 315 orang, dari data dapat dilihat jumlah penduduk jenis kelamin laki-laki memiliki jumlah yang lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan yang berjumlah 778 orang, tetapi jumlah antara penduduk berjenis kelamin laki-laki dan perempuan tidak begitu tinggi, karena jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki sejumlah 761 orang.

Tabel 4.2
Data jumlah penduduk berdasarkan umur

No	Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase
1	0-18 Tahun	463	30,08
2	19-59 Tahun	814	52,90
3	60-80 Tahun	262	17,02
Jumlah		1539	100

Sumber : Wakil RT 03 Desa Candran

Dari data jumlah penduduk berdasarkan umur, jumlah penduduk Desa Candran yang ber usia produktif sejumlah 814 orang, jumlah penduduk yang ber usia 0-18 berjumlah 463 orang sedangkan jumlah penduduk yang ber usia 60-80 tahun berjumlah 262 orang.

C. Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Wisata Candran

Sebagian besar masyarakat Desa Wisata Candran bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani, tidak heran jika dari total luas wilayah Desa Wisata Candran sebagian besarnya untuk area pertanian. Selain profesi petani dan buruh tani ada juga beberapa profesi lain dari masyarakat Desa Wisata Candran.

Tabel 4.3
Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Desa Wisata Candran

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	PNS	19	2,33
2	TNI	17	2,08
3	PNS (Guru)	28	3,43
4	Buruh	95	11,67
5	Pedagang	47	5,77
6	Tukang	72	8,84
7	Tukang Becak	52	6,38
8	Beternak	64	7,86
9	Tani	420	51,59
	Jumlah total	814	100

Sumber : Wakil RT 03 Desa Candran

Berdasarkan tabel jenis mata pencaharian masyarakat Desa Candran dapat dilihat bahwa jumlah yang paling mencolok adalah jenis mata pencaharian tani dimana jumlah masyarakat yang ber mata pencaharian sebagai petani sebanyak 420 orang sedangkan mata pencaharian yang memiliki jumlah paling sedikit dibandingkan dengan mata pencaharian yang lainnya, yaitu mata pencaharian

sebagai TNI dan memiliki selisih yang sangat sedikit dengan jumlah mata pencaharian sebagai PNS (Pegawai Negri Sipil). hal ini menunjukkan bahwa jumlah masyarakat yang mengampu pendidikan masih sangat rendah. Dari data diatas dimana yang menunjukkan bahwa mata pencaharian yang memiliki jumlah paling banyak yaitu mata pencaharian sebagai petani, sehingga wajar jika sumber utama pendapatan masyarakat itu berasal dari hasil pertanian padi.

Dari jenis industri yang ada di Desa Wisata Candran dapat diketahui bahwa jumlah UKM (Usaha Kecil Menengah) di Desa Wisata Candran cukup tinggi, itu pun dilihat dari segi industrinya, UKM yang ada di kampung desa wisata candran sebagian ada yang terlibat dengan kegiatan paket Desa Wisata yang dijadikan sebagai atraksi yang dapat diikuti oleh para pengunjung Desa Wisata Candran seperti, pembuatan tempe dan pembuatan emping.

Adapun UKM (Usaha Kecil Menengah) yang terkait dengan kegiatan desa wisata candran diantaranya, penyewaan sepeda ontel, penyediaan *home stay*, penyewaan becak, pembuatan emping dan tempe, penyewaan kerbau, penyewaan lahan persawahan. Untuk UKM yang terkait ini di antara penyewaan sepeda, *home stay*, penyewaan kerbau, dan penyewaan sawah dimulai sejak ditetapkannya paket wisata desa wisata Candran. Sedangkan untuk pembuatan emping dan tempe sudah dimulai sejak sebelum dibentuknya desa wisata Candran ini.

Desa wisata Candran dalam hal Usaha Kecil Menengah tidak hanya memberikan keuntungan bagi pelaku UKM yang ada di desa wisata Candran saja, tetapi dari luar desa wisata Candran bahkan ada yang berasal dari padukuhan yang lain. Hal ini terlihat pada saat ada kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di desa wisata Candran seperti festival lomba memedi sawah dan lomba ngeliwet dari tanggal 20-27 September 2014. Dan juga pada acara gebyar museum 2014 yang diselenggarakan dari tanggal 11-13 Oktober, dari berbagai pelaku UKM berdatangan menjajankan usahanya.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Kristya Bintara bahwa.

“Museum Tani Jawa ini kita bangun sebagai ruang publik untuk masyarakat baik yang berasal dari dalam maupun luar desa wisata Candran, na itu salah satunya acara yang kemarin yang dilakukan oleh Komunitas Sepeda Lipat itu. Mereka membuat acara disini dan kami sebagai pengelola menyediakan kuliner khas desa wisata Candra, makan ala genduri dan menyediakan atraksi-atraksi seperti naik garu (membajak sawah), lomba nandur padi” (Wawancara dengan Krista Bintara, 03 November 2014).

D. Profile Wisatawan

Berdasarkan rekomendasi *United Nation Word Tourism Organization* (UNWTO) wisatawan adalah setiap orang yang mengunjungi suatu Negara

diluar tempat tinggalnya, didorong oleh satu atau beberapa keperluan tanpa bermaksud untuk memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi dan lamanya kunjungan tersebut tidak lebih dari 12 (dua belas) bulan.

Profil wisatawan yang berkunjung ke desa wisata Candran, ada wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara. Untuk wisatawan nusantara mayoritas banyak dari kalangan anak-anak sekolah, baik dari PAUD, TK, SMP, SMA/SMK dan perguruan tinggi. Serta banyak dari komunitas-komunitas dan instansi seperti Hotel. Selain wisatawan domestik ada juga wisatawan nusantara yang berkunjung ke desa wisata Candran dengan motivasi ingin mempelajari budaya dan kesenian tradisional masyarakat desa wisata Candran, serta belajar membuat makanan tradisional seperti emping dan tempe. Wisatawan mancanegara juga juga bisa belajar tentang kehidupan petani, cara bertani dan cara mengolah hasil pertanian dari padi menjadi beras. Untuk memenuhi rasa ingin tahu dari wisatawan, sudah di sediakan museum yang mengoleksi berbagai alat pertanian dan alat memasak tradisional. Wisatawan mancanegara yang datang ke desa wisata Candran ada yang berasal dari Negara Prancis, Singapura, Malaysia, Jepang, Qatar, Korea, Spanyol dan beberapa Negara lainnya.

E. Profile Responden

Sumber informasi yang didapatkan dalam penelitian ini dari beberapa responden diantaranya, pengelola Desa Wisata Candran, pengunjung Desa Wisata Candran dan tokoh masyarakat Desa Candran. Berikut adalah tabel pengelola desa wisata maupun pengunjung yang dijadikan sebagai responden.

Tabel 4.4
Responden

No	Responden	Umur	Jenis Kelamin	Keterangan
1	Kristya Bintara	47	Laki-Laki	Penggagas museum tani, desa wisata Kebonagung dan Desa Wisata Candran. Ketua Pengelola Desa Wisata Candran
2	Rahayu Liyantini	32	Perempuan	Ibu rumah tangga, sekretaris Desa Wisata Candran.
3	Wintolo	53	Laki-Laki	Pemandu wisata, Petani, buruh tani, pengelola Desa Wisata dan museum tani.
4	Ponijo	47	Laki-Laki	Pengrajin souvenir (mainan kunci), wakil pengelola Desa Wisata Candran, buruh, sebagai pemandu desa wisata.
5	Muliyah Cahaya	22	Laki-Laki	Pengunjung Desa Wisata Candran dari Acara Kemah Budaya.
6	Punadi Atmojo	65	Laki-Laki	Wiraswasta, pemandu wisata, pawang dalam acara kesenian yang berbau magis.
7	Narto Wiyono	80	Perempuan	Usaha pembuatan peyek kacang tanah, pemain kesenian Gejog Lesug dan Nini Thowong.
8	Suhemi Yati		Perempuan	Warga Desa Wisata Candran, membantu usaha pembuatan peyek kacang tanah.
9	Ndarto	47	Laki-Laki	Pemandu wisata, petani.
10	Mbah Temu	70	Perempuan	Pemain kesenian Gejog Lesung dan Nini Thowong, seksi konsumsi desa wisata Candran.
11	Wahyudiyo	60	Laki-Laki	Ketua RT 03 Candran, memiliki perikanan, petani.
12	Mbah Janat	73	Perempuan	Usaha pembuatan tempe, pemain kesenian Gejog Lesung, pengurus konsumsi Desa Wisata Candran.
13		21	Perempuan	Pengunjung Desa Wisata Candran dari Acara Kemah Budaya.
14		22	Laki-Laki	Pengunjung Desa Wisata Candran

				dari Acara Kemah Budaya.
15		21	Laki-Laki	Pengunjung Desa Wisata Candran dari Acara Kemah Budaya.
16	Scholastika Firnania Ariani	25	Perempuan	Pengurus Dinas yang ditugaskan untuk mengawasi dan membantu kegiatan di Desa Wisata Candran.
17	Septiana Puspa Maya	26	Perempuan	Pengurus Dinas yang ditugaskan untuk mengawasi dan membantu kegiatan di Desa Wisata Candran.
18		21	Perempuan	Pengunjung Desa Wisata Candran dari Acara Kemah Budaya.
19		22	Laki-Laki	Pengunjung Desa Wisata Candran dari Acara Kemah Budaya.
20		21	Laki-Laki	Pengunjung Desa Wisata Candran dari Acara Kemah Budaya.

Sumber: Peneliti, 2015